

THE IMPLEMENTATION OF THE PANCASILA STUDENT PROFILE STRENGTHENING PROJECT (P5) IN INSTILLING THE VALUE OF MUTUAL COOPERATION AMONG STUDENTS AT SMP NEGERI 21 SAMARINDA.

PENERAPAN PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MENANAMKAN NILAI GOTONG ROYONG PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 21 SAMARINDA

M.Ikhsan Maula^{1a} Asnar Asnar^{2b} Alim Salamh^{3c} Jawatir Pardosi^{4d}

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

²Universitas Mulawarman Kalimantan Timur

^alkhsankml4@gmail.com

^basnar3101@gmail.com

(*) Corresponding Author

lkhsankml4@gmail.com

081352237445

How to Cite: Maula. I. M., Asnar. A., Salamh. A., Pardosi. J. (2026). The Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Instilling the Value of Mutual Cooperation among Students at SMP Negeri 21 Samarinda. doi: 10.36526/js.v3i2.7560

Received : 27-02-2026

Revised : 22-07-2026

Accepted : 10-08-2026

Keywords:

P5, mutual cooperation, character education.

Abstract

This study aims to examine the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in instilling the value of mutual cooperation among students at SMP Negeri 21 Samarinda and to identify supporting and inhibiting factors. This research employed a descriptive qualitative approach with observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results indicate that P5 implementation promotes collaboration, shared responsibility, and social awareness among students. The study concludes that P5 is effective in instilling mutual cooperation values when implemented systematically and collaboratively.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, serta memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembentukan karakter menjadi tujuan utama yang harus dicapai melalui sistem pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi, tantangan pendidikan semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik yang tinggi, tetapi juga harus memiliki karakter kuat, kemampuan sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan. Namun pada kenyataannya, perkembangan teknologi dan perubahan sosial seringkali menyebabkan terjadinya penurunan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, dan solidaritas di kalangan peserta didik. Fenomena individualisme, kurangnya kepedulian sosial, serta rendahnya

sikap kerja sama menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui sistem pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah melalui kebijakan Kurikulum Merdeka menghadirkan program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang sebagai pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Pancasila. P5 menekankan pada pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif melalui kegiatan nyata yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam memecahkan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan proyek, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, serta tanggung jawab sosial.

Salah satu nilai utama dalam Profil Pelajar Pancasila yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia adalah nilai gotong royong. Gotong royong merupakan nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai bentuk kerja sama, solidaritas, dan kepedulian sosial. Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan dalam menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai gotong royong menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan sosial.

Penanaman nilai gotong royong tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran teoritis, tetapi perlu diwujudkan melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis proyek menjadi pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai tersebut. Melalui pembelajaran berbasis proyek, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan kelompok yang menuntut kerja sama, komunikasi, serta tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami secara langsung proses kolaborasi dan pembagian peran dalam kelompok.

Selain itu, keberhasilan implementasi P5 sangat dipengaruhi oleh peran sekolah dan guru dalam merancang serta melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pelaksanaan program P5 secara optimal. Dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta keterlibatan seluruh warga sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program tersebut.

Dalam praktiknya, implementasi P5 di sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep P5, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta perbedaan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana penerapan P5 dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 21 Samarinda, sekolah telah melaksanakan program P5 melalui berbagai kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, serta kegiatan sosial. Namun efektivitas pelaksanaan program tersebut dalam menanamkan nilai gotong royong masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan P5 dalam menanamkan nilai gotong royong serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaannya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam implementasi P5 sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, memiliki kepedulian sosial, serta mampu bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik di SMP Negeri 21

Samarinda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial dan proses pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian melalui pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pelaksana program P5, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik kelas VIII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan P5, wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan terkait penerapan program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, laporan sekolah, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran objektif mengenai penerapan P5 dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pelaksana P5 di SMP Negeri 21 Samarinda, pelaksanaan P5 diawali dengan tahap perencanaan yang meliputi penyusunan modul proyek, penentuan tema kegiatan, serta pembentukan tim fasilitator. Tema proyek disesuaikan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong.

Guru menyusun kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kerja kelompok, pembagian peran, serta penyelesaian masalah secara kolaboratif. Dalam tahap ini, guru juga merancang indikator pencapaian sikap gotong royong, seperti kemampuan bekerja sama, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan kepedulian terhadap anggota kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis, namun masih terdapat kendala dalam penyesuaian waktu pelaksanaan proyek dengan jadwal pembelajaran reguler.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 21 Samarinda telah dilaksanakan secara terencana melalui pembelajaran berbasis proyek yang menekankan nilai kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif peserta didik. Pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan proyek, pelaksanaan kegiatan, presentasi hasil proyek, serta evaluasi kegiatan.

Pada tahap perencanaan, guru bersama peserta didik menyusun kegiatan proyek yang berkaitan dengan tema tertentu sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kerja untuk mendorong terjadinya interaksi sosial dan kerja sama antar anggota kelompok. Dalam tahap ini, peserta didik dilatih untuk menentukan tujuan kegiatan, membagi tugas, serta merancang strategi pelaksanaan proyek.

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik melaksanakan kegiatan proyek secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Proses kerja kelompok menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif, seperti saling membantu, berdiskusi, dan bertukar pendapat. Nilai gotong royong terlihat dari sikap peserta didik yang bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul selama pelaksanaan proyek. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan peran masing-masing serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Sikap saling membantu dan kepedulian terhadap anggota kelompok menjadi indikator bahwa nilai gotong royong mulai tertanam dalam diri peserta didik.

Pada tahap presentasi hasil proyek, peserta didik memaparkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan di depan guru dan teman-teman. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi, kerja

sama, serta tanggung jawab kelompok terhadap hasil kerja yang telah dilakukan. Peserta didik juga belajar menghargai pendapat orang lain serta menerima kritik dan saran untuk perbaikan hasil proyek. Evaluasi kegiatan dilakukan oleh guru untuk menilai proses dan hasil pelaksanaan proyek. Guru memberikan umpan balik terhadap kinerja kelompok serta sikap peserta didik selama kegiatan berlangsung. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses kerja sama dan partisipasi peserta didik dalam kelompok.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dalam penerapan P5, antara lain dukungan kebijakan sekolah, komitmen guru dalam melaksanakan program, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Sekolah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan program melalui penyediaan fasilitas pembelajaran serta pengaturan jadwal kegiatan proyek. Namun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, perbedaan karakteristik peserta didik, serta keterbatasan pemahaman sebagian peserta didik terhadap konsep kerja sama. Beberapa peserta didik masih menunjukkan sikap kurang aktif dalam kegiatan kelompok sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut dari guru.

Secara keseluruhan, penerapan P5 di sekolah tersebut mampu meningkatkan sikap kerja sama, kepedulian sosial, serta tanggung jawab peserta didik. Program ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan membantu peserta didik memahami pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan P5 dalam Menanamkan Nilai Gotong Royong

Pelaksanaan P5 dilakukan melalui kegiatan proyek kelompok yang menuntut interaksi dan kerja sama antar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, proses pelaksanaan meliputi beberapa tahapan:

a. Pembentukan Kelompok dan Pembagian Tugas

Peserta didik dibagi ke dalam kelompok secara heterogen. Setiap kelompok diberikan tugas tertentu yang harus diselesaikan secara bersama. Pembagian tugas dilakukan melalui musyawarah kelompok, sehingga peserta didik belajar menghargai pendapat dan mengambil keputusan bersama.

b. Proses Kerja Kelompok

Selama kegiatan proyek berlangsung, peserta didik menunjukkan berbagai bentuk perilaku gotong royong, antara lain:

- saling membantu dalam menyelesaikan tugas
- berbagi informasi dan ide
- mendukung anggota kelompok yang mengalami kesulitan
- bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama

Interaksi antar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kerja sama dan tanggung jawab sosial.

c. Presentasi dan Evaluasi Hasil Proyek

Setelah proyek selesai, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja bersama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami pentingnya kerja sama melalui kegiatan praktik langsung dibandingkan melalui pembelajaran teoritis.

Bentuk Internalisasi Nilai Gotong Royong pada Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong terinternalisasi melalui beberapa aspek perilaku peserta didik, yaitu:

1. **Kerja sama aktif** — peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelompok.
2. **Tanggung jawab bersama** — peserta didik menyelesaikan tugas sesuai peran masing-masing.
3. **Kepedulian sosial** — peserta didik membantu teman yang mengalami kesulitan.
4. **Sikap toleransi** — peserta didik menghargai perbedaan pendapat dalam kelompok.

Perubahan sikap ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan kelompok dan berkurangnya konflik antar anggota kelompok.

Faktor Pendukung Pelaksanaan P5

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan P5 antara lain:

1. dukungan kebijakan sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka
2. kompetensi dan komitmen guru dalam membimbing peserta didik
3. lingkungan belajar yang kondusif
4. antusiasme dan partisipasi peserta didik

Faktor-faktor tersebut berperan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendorong pembentukan karakter gotong royong

Faktor Penghambat Pelaksanaan P5

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi:

1. keterbatasan waktu pelaksanaan proyek
2. perbedaan kemampuan dan karakter peserta didik
3. kurangnya pemahaman awal peserta didik mengenai konsep gotong royong
4. keterbatasan pengalaman guru dalam pembelajaran berbasis proyek

Hambatan tersebut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kegiatan dan memerlukan strategi penanganan yang tepat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 21 Samarinda memiliki peran penting dalam menanamkan nilai gotong royong pada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, sehingga nilai gotong royong tidak hanya dipahami secara teoritis tetapi juga dipraktikkan secara nyata.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan interaksi sosial peserta didik serta mengembangkan sikap tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik membangun pengetahuan dan nilai melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam kegiatan kelompok. Selain itu, keberhasilan penerapan P5 juga dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing peserta didik dalam mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab. Peran guru dalam memberikan arahan, motivasi, dan evaluasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan penanaman nilai gotong royong.

Dukungan kebijakan sekolah juga menjadi faktor penting dalam pelaksanaan program. Lingkungan sekolah yang kondusif memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan sikap sosial dan karakter positif. Ketersediaan fasilitas pembelajaran serta komitmen seluruh warga sekolah mendukung pelaksanaan kegiatan proyek secara optimal. Namun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakteristik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 memerlukan perencanaan yang matang serta strategi pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kondisi peserta didik. Secara keseluruhan, penerapan P5 terbukti efektif dalam menanamkan nilai gotong royong apabila dilaksanakan secara terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan. Program ini menjadi strategi pembelajaran yang relevan dalam penguatan pendidikan karakter serta pembentukan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 21 Samarinda menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral, khususnya nilai gotong royong.

Kegiatan P5 berjalan secara terencana, kolaboratif, dan berkesinambungan. Melalui kegiatan seperti kebersihan lingkungan, penanaman tanaman, pekan raya seni, dan kegiatan keagamaan, sekolah berhasil menanamkan nilai gotong royong yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama siswa. Guru berperan aktif sebagai fasilitator, sementara kebijakan sekolah turut mendukung pembiasaan nilai gotong royong agar menjadi budaya sekolah.

2. Keberhasilan penerapan P5 didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kerja sama antar guru, sarana prasarana yang memadai, serta budaya sekolah yang menjunjung tinggi kebersamaan. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan waktu, perbedaan karakter siswa, dan belum meratanya pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis proyek. Meski demikian, sekolah terus berupaya memperbaiki pelaksanaan melalui koordinasi dan pembimbingan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, H. (2021). Peran Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, Vol. 13(2), hlm. 37.
- Hidayat, R. (2021). Nilai Gotong Royong dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 10(2), hlm. 87.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar dan Menengah. hlm. 15.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas, dan Dikmen, hlm. 11.
- Lestari, R. (2020). Model Implementasi Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 15(1), hlm. 72.
- Leonard. (2013). Mildaniah Kholifatu Rosyda, Implementasi Projek P5 dalam Meningkatkan Karakter Kreatif dan Gotong Royong di SMPN 6 Ponorogo, 2024.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyadin, Mustari, Basariah dkk. Implementasi P5 dalam Membentuk Karakter Gotong Royong di SMPN 2 Labuapi, (2024).
- Rahayu, S. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penilaian Karakter. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 9(1), hlm. 91.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company, hlm. 105.
- Sauri, S. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kolaborasi Sekolah dan 61 Masyarakat. Bandung: Refika Aditama, hlm. 57.
- Siregar, R. (2023). Implementasi P5 dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 12(1), hlm. 22.
- Sugandi, A. I. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek: Inovasi Pembelajaran Abad 21. Bandung: Alfabeta, hlm. 21.
- Susanti, W., 2023. Sarana Prasarana dalam Mendukung Kegiatan Proyek P5. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), hlm. 102).
- Suyanto & Djiha, H. (2012). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga, hlm. 48. Trisnawati, D. (2022). Efektivitas Model Project-Based Learning terhadap Karakter Kolaboratif Peserta Didik. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, hlm. 63.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. California: The Autodesk Foundation, hlm. 3.
- Wahyuni, N., 2022. Dinamika Interaksi Peserta Didik dalam Kegiatan P5. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(3), hlm. 91.
- Wuryani, S. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila kepada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11(2), hlm. 44.
- Wibowo, A. (2016). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 23.



Yuliana, S. (2022). Peran Guru dalam Implementasi P5 pada Penanaman Nilai Gotong Royong di SMP Negeri 2 Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 64